# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian yang dilakukan. Di mana teori-teori yang digunakan ini diperoleh dari penilitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Dalam bab ini juga dibahas mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan ini. Penelitian terdahulu ini dapat dikaitkan dengan kerangka pemikiran dan menjadi pola pikir yang menunjukan hubungan variabel yang akan diteliti, sehingga dari kerangka pemikiran ini dapat diperoleh hipotesis yang menjadi anggapan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian ini.

## **Landasan Teoritis**

### **Teori Agensi**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) definisi dari teori agensi:

 “*agency relationship as contact under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.)”*

Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara pemegang saham (*principal)* dan manajemen (agen) dimana *principal* memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan suatu keputusan yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Agen selaku yang menjalankan usaha tentunya akan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan sedangkan *principal* akan memiliki informasi yang lebih sedikit. Jika agen dan *principal* selalu berupaya memaksimalkan kepentingan masing-masing dan memiliki kepentingan yang saling bertentangan maka mungkin saja dapat memunculkan kepercayaan bahwa agen tidak akan selalu bertindak sesuai keinginan *principal*. Contohnya adanya kemungkinan agen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang disajikan agar dapat memberikan keuntungan kepada dirinya.

Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa pihak *principal* dan *agent* akan berusaha untuk memaksimalisasi utilitasnya dan tidak ada jaminan bahwa *agent* akan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh *principal*. Kedua belah pihak akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan untuk diri mereka sendiri. Contoh dari hubungan keagenan ini dapat terlihat dari hubungan antara pihak pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan sebagai *agent.* Keduanya tentu ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal untuk masing-masing mereka. Pemegang saham ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka, yaitu berupa dividen yang tinggi. Sedangkan manajer perusahaan ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi berupa insentif. Keduanya didasarkan pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba yang tinggi akan memberikan dividen yang tinggi kepada pihak pemegang saham, sedangkan untuk pihak manajer, laba yang tinggi menandakan bahwa kinerja mereka di dalam perusahaan sudah bagus sehingga mereka mengharapkan insentif atas hasil kinerja mereka. Karena itu terdapat perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* sehingga muncul yang namanya *agency problem*.

*Agency problem* ini menghasilkan biaya yang dinamakan *agency cost.* *Agency cost* ini timbul akibat dari perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada tiga jenis *agency cost*, yaitu:

* 1. ***Monitoring Cost***

Biaya yang dikeluarkan untuk mengawasi perilaku *agent.*

* 1. ***Bonding Cost***

Biaya yang dikeluarkan untuk membentuk mekanisme yang menjamin agen akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal*.

* 1. ***Residual Loss***

Kerugian yang timbul saat output agen lebih kecil dibandingkan dengan ketika keinginan agen sejalan dengan keinginan *principal.*

### ***Positive Accounting Theory***

Teori akuntansi positif sangatlah erat kaitannya dengan praktik manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana informasi akuntansi sehingga dapat dikomunikasikan kepada pihak lain dalam perusahaan.

 Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi, yaitu :

* 1. ***Bonus Plan Hypothesis***

Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa manajer memiliki *bonus plan* akan memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba di masa mendatang ke masa sekarang. Hal ini disebabkan karena keinginan seorang manajer untuk mendapatkan gaji yang tinggi. Jika gaji mereka terkait dengan bonus yang berhubungan dengan laba bersih yang dilaporkan, maka mereka akan melaporkan laba bersih yang tinggi untuk menambah bonus mereka dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang akan dilaporkan di masa sekarang.

* 1. ***Debt Convenant Hypothesis***

Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa semakin perusahaan mendekati pelanggaran pada persetujuan utang, semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat memindahkan laba di masa mendatang ke masa sekarang. Biasanya perjanjian utang memiliki persetujuan yang harus dipenuhi oleh perusahaan selama masa perjanjian dan jika persetujuan tersebut dilanggar, maka akan menghambat manajer dalam menjalani perusahaan. Untuk mencegahnya, pihak manajemen akan menggunakan kebijakan manajemen untuk menigkatkan laba masa sekarang.

* 1. ***Political cost hypothesis***

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar juga *political cost* yang dihadapi perusahaan sehingga kemungkinan manajer akan menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat memindahkan pendapatan masa sekarang ke masa mendatang untuk menghindari hal tersebut.

### **Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

1. **Pengertian Manajemen Laba**

Menurut Scott (2015) definisi manajemen laba:

“*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”.

Manajemen laba berarti pilihan yang diambil manajer dalam kebijakan akuntansi sehingga mereka dapat memperoleh atau mencapai tujuan-tujuan yang spesifik. Manajemen laba berkaitan dengan metode akuntansi yang paling menguntungkan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya seorang manajer untuk mengintervensi dan juga mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengant tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui bagaimana kinerja dan kondisi perusahaan. Intervensi yang dilakukan masih dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

1. **Pola Manajemen Laba**

Scott (2015) membagi pola manajemen laba menjadi empat:

1. ***Taking a Bath***

Pola ini biasanya dilakukan ketika manajemen menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah hingga rugi dalam jumlah yang besar. Umumnya hal ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan mengakui kerugian pada periode berjalan. Melalui tindakan ini, manajer berhadap dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

1. ***Income Minimization***

Pola ini dilakukan apabila perusahaan sedang memperoleh laba yang sangat tinggi sehingga manajemen akan melakukan tindakan yang dapat membuat laba yang dilaporkan sekecil mungkin dalam suatu periode. Manajemen dapat melakukan penghapusan aset berwujud maupun aset tidak berwujud atau meninggikan pengeluaran seperti biaya iklan, pelatihan, dan penelitian. Biasanya hal ini dilakukan untuk menghindari pajak.

1. ***Income Maximization***

Manajemen melakukan maksimalisasi laba ketika perusahaan sedang berada pada saat perusahaan memperoleh laba yang rendah sehingga manajemen akan melakukan tindakan yang dapat membuat laba yang dilaporkan sebesar mungkin untuk suatu periode tertentu. Manajemen dapat melakukan penghapusan biaya-biaya tertentu. Biasanya hal ini dilakukan untuk memperoleh bonus atau menghindari pelanggaran kontrak utang.

1. ***Income Smoothing***

Pola ini dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba agar laba perusahaan tampak tidak terlalu berfluktuatif sehingga perusahaan dianggap memiliki risiko yang lebih kecil.

1. **Faktor-faktor yang Memotivasi Manajemen Laba**

Stice dan Stice (2014) menjelaskan bahwa terdapat empat motivasi dari manajer untuk melakukan manajemen laba, antara lain:

1. **Memenuhi Target Internal**

Salah satu alat penting yang dapat memotivasi manajer untuk melaksanakan pekerjaannya secara maksimal adalah dengan memberikan target laba internal. Target laba internal dibuat untuk memotivasi manajer agar berupaya meningkatkan penjualan, mengendalikan biaya, dan menggunakan sumber daya perusahaan secara lebih efisien dan efektif. Dengan memenuhi target yang telah direncanakan oleh perusahaan. Maka manajer akan mendapatkan hal-hal positif seperti citra kinerja yang baik dan memperoleh bonus.

1. **Memenuhi Ekspektasi Pihak Eksternal**

Setiap pemegang kepentingan dari eksternal perusahaan pasti memiliki ekspektasi tertentu terhadap perusahaan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan tersebut, tanda-tanda kelemahan atau menurunnya kinerja perusahaan merupakan suatu berita yang buruk. Pada umumnya angka laba yang negatif merupakan sinyal negatif dari keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi ekspektasi pihak yang berkepentingan dari eksternal perusahaan.

1. **Menyediakan Laba yang Rata**

Pihak Eksternal seperti para invetor dan kreditur cenderung akan melakukan investasi dan memberikan pinajaman dana kepada pihak perusahaan dengan kinerja perusahaan yang baik dan relatif konstan yang dapat dilihat dari perolehan laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya. Perolehan laba yang relaitf konstan atau tidak berfluktuatif akan memberikan pandangan bahwa perusahaan tersebut lebih stabil, dapat diandalkan, dan memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki arus laba yang fluktuatif. Hal ini dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan memperbesar atau memperkecil laba yang seharusnya agar laba menjadi tidak berfluktuatif dan dapat menarik pihak investor dan kreditur.

1. **Menjalankan *Window Dressing* untuk penawaran saham perdana dan mendapatkan pinjaman**

Laba merupakan salah satu indikator kelayakan investasi bagi investor maupun kreditor dalam memberikan pinjaman untuk perusahaan. Untuk memberikan laporan atas laba dengan kondisi yang baik, biasanya perusahaan memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan oleh akuntansi akrual agar meningkatkan laba secara signifikan. Hal ini dapat dilakukan pada masa dimana perusahaan ingin memulai penjualan saham perdana untuk umum dan sedang membuat permohonan pinjaman.

1. **Kontinum Manajemen Laba**

Dengan melihat insentif para manajer untuk melakukan sebuah praktik manajemen laba, Stice dan Stice (2014) menjelaskan tahapan dari manajemen laba yang bernama kontinum manajemen laba

**Gambar 2.1**

**Kontinum Manajemen Laba**



Sumber : Stice dan Stice (2014)

1. **Pengaitan Secara Strategis**

Penempatan transaksi yang dilakukan sehingga keuntungan atau kerugian terjadi di kuartal yang sama agar laporan keuangan yang dihasilkan stabil. Umumnya perusahaan melakukan pengaitan ini dengan cara mengakui segala jenis pendapatan bersamaan dengan beban yang jumlahnya besar pada periode yang sama.

1. **Perubahan dalam metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh**

Dalam melakukan manajemen laba, metode dan estimasi akuntansi dapat diubah sesuai dengan kebutuhan perusahaan dengan menjelaskan secara penuh dasar pergantian metode atau estimasi dalam catatan atas laporan keuangan. Misalnya, perusahaan mengubah estimasi umur ekonomis suatu aset menjadi lebih besar untuk memperkecil beban depresiasi yang berdampak memperbesar laba pada tahun berjalan.

1. **Perubahan dalam metode atau estimasi dengan pengungkapan minimal atau tanpa pengungkapan sama sekali**

Teknik ini hampir sama dengan teknik perubahan metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh, akan tetapi terdapat sebuah perbedaan yaitu perubahan metode dan estimasi dalam teknik ini dilakukan tanpa menjelaskan dasar pergantian metode atau estimasi tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Misalnya, mengubah asumsi tingkat suku bunga yang digunakan oleh perusahaan dalam transaksi sewa guna usaha tanpa melaporkan alasan pergantian asumsi tingkat suku bunga tersebut

1. **Akuntansi non-GAAP**

Melaporkan laporan keuangan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku pada umumnya, sehingga terdapat beberapa transaksi yang cara pengakuannya berbeda dengan standar GAAP. Misalnya, melakukan kapitalisasi biaya yang seharusnya diakui sebagai beban dalam standar GAAP yang mengakibatkan laba yang dilaporkan perusahaan menjadi lebih besar dari aktualnya.

1. **Transaksi Fiktif**

Hal ini merupakan sebuah upaya untuk membuat transaksi yang fiktif atau sebenarnya tidak pernah terjadi. Misalnya, membuat bukti transaksi penjualan tambahan yang sebenarnya tidak ada untuk memperoleh pendapatan tambahan sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan menjadi lebih besar.

1. **Model Empiris Manajemen Laba**

*Discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi atau dikontrol secara fleksibel oleh manajer. *Discretionary accruals* mencerminkan informasi privat perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. Menurut Sulistyanto (2014), model empiris yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba antara lain:

#### **Model Healy (1985)**

Model ini dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

**TAC = Laba Bersih – Arus Kas Operasi**

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals*, model healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya.

**NDAt =** $\frac{∑TA}{T}$

Keterangan:

NDAt = *Nondiscretionary accruals*

TA = Total Aktiva

T = Tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukan dalam periode

estimasi

#### **Model De Angelo (1986)**

Model ini juga menghitung total akrual (TAC). Model De Angelo mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan *nondiscretionary accrual*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

**NDAt = TACt-1**

Keterangan:

NDAt = *Discretionary Accruals* yang diestimasi

TACt-1= Total akrual periode t-1

1. **Model Jones (1991)**

Model ini sudah tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Model Jones mengusahakan untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Selain itu, model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan, antara lain

1. Akrual periode berjalan (*current accruals),* yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga semua variabel yang digunakan dengan perubahan penjualan, sehingga semua variabel yang digunakan akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya.
2. *Gross property, plant, and equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akrual, khususnya untuk biaya depresiasi *nondiscretionary*.

Atas dasar dua asumsi di atas, untuk menghitung total akrual, model ini menghubungkan total akrual dengan perubahan penjualan dan *gross property, plant, and equipment*. Sementara untuk menghitung *nondiscretionary accruals* di tahun peristiwa model ini merumuskan sebagai berikut :

**NDAt = α1** $\frac{1}{TAt-1}$ **+ α2** $\frac{ΔREVt}{TAt-1}$ **+ α3** $\frac{PPEt}{TAt-1}$

Keterangan:

NDAt  = *nondiscretionary accruals*

ΔREVt = *revenue* tahun t dikurangi *revenue* periode t-1

PPEt  = *Gross property, plant, and equipment* periode t

TAt-1 = Total aktiva periode t-1

α1, α2, α3 = Koefisien regresi persamaan

1. ***The Modified Jones Model***

Model ini merupakan modifikasi dari model jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion*ary *accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust* (tegas, sehat, dan kuat). Sama halnya model manajemen laba berbasis *aggregate accruals*  yang lain, model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Kelebihannya, model ini memecah total akrual menjadi empat komponene utama akrual, yaitu *discretionary current accruals, discretionary long-term accruals, nondiscretionary current accruals,* dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*), sedangkan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*).

**NDAt = α1** $\frac{1}{TAt-1}$ **+ α2** $\frac{ΔREVt- ΔRECt}{TAt-1}$ **+ α3** $\frac{PPEt}{TAt-1}$

Keterangan:

α = Koefisien regresi

NDAt = *nondiscretionary accruals*

TAt-1 = Total aktiva akhir periode pada saat t-1

ΔREV = Selisih *revenue* perusahaan pada periode t dengan

periode sebelumnya (t-1)

ΔREC = Selisih *net receivable* perusahaan pada periode t

dengan periode sebelumnya (t-1)

PPE = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan pada periode t

### ***Leverage***

*Leverage* merupakan suatu rasio yang menunjukkan sejauh mana bisnis bergantung pada pembiayaan utang. Investor perlu memperhatikan tingkat *leverage* perusahaan karena dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga investor dapat melihat tingkat resiko tak terbayarkan suatu hutang.

Dalam menghitung rasio hutang, menurut Gitman dan Zutter (2014), ada empat cara mengihutung rasio *financial leverage,* yaitu

1. ***Debt Ratio***

Ratio hutang adalah pengukuran proporsi seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Semakin besar rasio hutang, semakin besar penggunaan uang entitas lain yang digunakan untuk mendapatkan laba.

$$Debt Ratio= \frac{Total Liabilities}{Total Asset}$$

1. ***Debt to Equity Ratio***

Ratio hutang modal adalah mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan ekuitas saham biasa untuk membiayai aset perusahaan. Seperti halnya rasio hutang biasa, semakin tinggi tingkat DER maka semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan

$$Debt to Equity Ratio= \frac{Total Liabilities}{Common Stock Equity}$$

1. ***Time Interest Earned Ratio***

Digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan membayar bunga dan hutang. Jika dibandingkan lebih dari satu periode, maka nilai *times interest earned* yang semakin besar akan semakin baik. Dalam arti, EBIT yang dimiliki perusahaan lebih besar nilainya daripada beban perusahaan yang harus dibayar, sehingga perusahaan telah mengaku menutupi beban bunga dengan EBIT yang dimilikinya.

$$Time Interest Earned Ratio= \frac{Earning before interest and taxes}{Interest}$$

1. ***Fixed Payment Coverage Ratio***

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh pinjaman seperti obligasi, bunga pinjaman, sewa, dan saham preferen. Semakin tinggi rasio ini maka kinerja perusahaan dikatakan baik.

$Fixed Payment Coverage Ratio= \frac{Earning before interest and taxes+Lease payment}{Interest+lease payment+\{(principal payments+preferred stock dividend)x[\frac{1}{1-T}]\}}$

### ***Good Corporate Governance***

* 1. **Pengertian *Good Corporate Governance***

Pengertian corporate governance menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

* 1. **Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance***

Adapun beberapa prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance*, antara lain:

* + 1. ***Fairness* (keadilan)**

Menjamin adanya kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil dari perusahaan terhadap para seluruh pemangku kepentingan.

* + 1. ***Transparency* (transparansi)**

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat, dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi semua orang.

* + 1. ***Accountability* (Akuntabilitas)**

Prinsip ini memuat kewenangan-kewenangan yang seharusnya dimiliki oleh para dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada para pemegang saham serta *stakeholders* lainnya.

* + 1. ***Responsibility* (pertanggungjawaban)**

Prinsip ini menuntut pihak perusahaan maupun pihak pimpinan dan manajer untuk melaksanakan kewajiban mereka secara bertanggung jawab.

* + 1. ***Independency* (Kemandirian)**

Prinsip ini menuntut para pengelola perusahaan untuk bertindak secara mandiri sesuai dengan peran dan fungsi yang dimilikinya masing-masing.

* 1. **Mekansime *Good Corporate Governance***

Menurut Man dan Wong (2013), mekanisme good corporate governance digolongkan menjadi mekanisme eksternal dan internal.

* + 1. **Mekanisme Internal**

Mekanisme Internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan saham *insider*, struktur dewan komisaris, proporsi dewan direksi independen, latar belakang direktur, komite audit, komite remunerasi, struktur kepemilikan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit independen, dan dewan komisaris independen.

* + 1. **Mekanisme Eksternal**

Mekanisme eksternal ditentukan oleh faktor-faktor dari sisi luar perusahaan yang bertujuan untuk mengatur perusahaan dalam mendukung kepentingan stakeholders dan termasuk undang-undang perlindungan hukum dan aturan pengambilalihan.

Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini antara lain:

1. **Komite Audit**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04 / 2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada pihak dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi mereka. Komite audit terdiri dari paling sedikit tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit berperan dalam menganalisa bagaimana kinerja manajemen perusahaan, apabila komite audit secara terus menerus melakukan pemeriksaaan maka pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba.

1. **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh investor profesional seperti bank, perusahaan asuransi, reksa dana, dan dana pensiun yang dibayar untuk mengelola dan memegang saham secara jumlah besar atas nama orang lain (Gitman dan Zutter, 2014). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat meminimalisi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan para pemegang saham. Keberadaan pihak institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap segala jenis keputusan yang akan diambil oleh pihak manajer. Hal ini disebabkan oleh besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional sehingga mereka dapat terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dan mereka dapat melakukan fungsi monitoring terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan. Dengan keterlibatan pengambilan keputusan tersebut, pihak institusional dapat menghalangi perilaku *opportunistic* pihak manajer perusahaan.Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusional dengan total saham yang dimiliki oleh perusahaan.

1. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang perusahaan miliki. Hal ini tentu menunjukkan bahwa pihak manajemen tentu akan bertindak selayaknya pemegang saham karena manajemen mempunyai proporsi saham. Berdasarkan teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga merupakan dirinya sendiri. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh seorang manajer, maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan para pemegang saham lainnya.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan nilai pasar saham, total aktiva, *log size*, dan lain-lain.

Kriteria ukuran perusahaan pada umumnya terbagi menjadi tiga yaitu perusahaan kecil, menengah, dan besar sesuai dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dilihat berdasarkan logaritma natural dari jumlah aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Aset menunjukkan total aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalani kegiatan operasional mereka. Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena total aset perusahaan dinilai lebih stabil dibandingkan dengan penjualan.

Perusahaan besar tentu memiliki banyak pemegang saham sehingga pihak perusahaan akan berusaha sebisa mungkin untuk menunjukkan performa yang baik. Di sisi lain, perusahaan yang besar juga akan mengundang perhatian politik sehingga timbul *political cost*. Perusahaan yang berukuran besar tentu memiliki kemampuan meraih profit yang tinggi sehingga biaya politik perusahaan tersebut juga akan membesar seperti biaya pajak yang harus mereka bayar. Untuk menghindari *political cost* perusahaan akan menerapkan kebijakan akuntansi untuk memindahkan pendapatan sekarang ke masa yang akan datang, hal ini sesuai dengan hipotesis dari teori akuntansi positif yaitu *political cost hypothesis* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) .

## **Penelitian Terdahulu**

1. **Penelitian Ni Wayan Tia Deviyanti dan I Putu Sudana**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul | Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Manajemen Laba |
| Objek Penelitian | Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016 |
| Tahun Penelitian | 2018 |
| Sampel | 15 perusahaan  |
| Kesimpulan | Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa bonus tidak berpengaruh pada manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba, dan leverage berpegaruh positif pada manajemen laba. Implikasi teoritis dalam penelitian ini mengonfirmasi Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif. Implikasi Praktis dalam penilitian ini perusahaan agar memperkuat pengaasan internal perusahaan dan investor berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, agar melihat rasio kesehatan perusahaan, karena dilihat dari leverage yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba. |

1. **Penelitian Selvy Yulita Abdillah, R. Anastasia Endang Susilawati, dan Nanang Purwanto**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul | Pengaruh Good Corporate Governance pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014) |
| Objek Penelitian | perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2013-2014 |
| Tahun Penelitian | 2016 |
| Sampel | 22 perusahaan |
| Kesimpulan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif , komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian berikutnya dapat menambah ukuran perusahan sebagai variabel independen karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Dan juga menambahkan kualitas audit sebagai variabel independen karena kualitas audit yang tinggi memungkinkan terhindar dari praktik manajemen laba yang dilakukan manajer, dan kualitas audit yang rendah memungkinkan manajer melakukan manajemen laba. |

1. **Penelitian Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul | Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba |
| Objek Penelitian | Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015 |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Sampel | 27 perusahaan |
| Kesimpulan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Ukuran perusahaan dan leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. |

1. **Penelitian Zulkifri Roshka**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul | Pengaruh Leverage, GCG, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014) |
| Objek Penelitian | Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Sampel | 21 perusahaan  |
| Kesimpulan | Hasil penelitian menunjukan bahwa leverage, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan komisaris independen dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. |

1. **Penelitian Ana Mariana, R. Anastasia Endang Susilawati, dan Nanang Purwanto**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul | Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan yang Terdaftar di BEI |
| Objek Penelitian | Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014 |
| Tahun Penelitian | 2016 |
| Sampel | 20 Perusahaan  |
| Kesimpulan | Hasil penelitiannnya menunjukan bahwa secara parsial kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi ukuran komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan kelima variable tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba |

1. **Penelitian Ranti Sulas Sari, Lili Syahfitri, dan Raisa Pratiwi**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul | Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Maanajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia |
| Objek Penelitian | Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada 2011-2013 |
| Tahun Penelitian | 2016 |
| Sampel | 29 perusahaan |
| Kesimpulan | Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara parsial variabel corporate governance yang terdiri dari dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan untuk variabel ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba sedangkan variabel leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Secara Simultan variabel corporate governance, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.  |

1. **Penelitian Hikmah Is’ada Rahmawati**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul | Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan |
| Objek Penelitian | Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2011 |
| Tahun Penelitian | 2013 |
| Sampel | 21 perusahaan |
| Kesimpulan | Simpulan dari hasil penelitian ini adalah mekanisme good corporate governance yang digunakan yaitu dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. |

## **Kerangka Pemikiran**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit merupakan anggota yang diangkat oleh dewan komisaris dan diketuai oleh komisaris independen. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu pihak dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Dikarenakan adanya pengawasan ini, maka pihak manajemen perusahaan akan membatasi tindakan mereka untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini sesuai hasil penelitian Roskha (2017) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dengan adanya komite audit akan menghambat manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menekan manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Ada tidaknya kepemilikan saham dalam manajemen akan mempengaruhi motivasi manajemen dalam mengambil tindakan. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyelaraskan tujuan manajer dengan pemilik saham sehingga konflik kepentingan dapat diminimalisir. Selain itu, semakin besar persentase kepemilikan saham oleh manajemen cenderung akan memotivasi manajer untuk lebih giat lagi dalam memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang mana termasuk dirinya sendiri. Sejalan dengan penjelasan di atas adalah hasil penelitian dari Roskha (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor profesional seperti bank, reksa dana, dan perusahaan asuransi. Keberadaan pihak institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap segala jenis keputusan yang akan diambil oleh pihak manajer. Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional membuat mereka dapat terlibat dalam pengambilan keputusan dan mereka dapat menekan pihak manajemen perusahaan sehingga pihak manajemen akan membatasi tindakan mereka untuk melakukan praktek manajemen laba. Dengan demikian, manajemen tentu akan lebih membatasi tindakannya untuk tidak melakukan praktik manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Tindakan pengawasan yang dilakukan pemegang saham institusional dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dan membuat manajemen lebih fokus meningkatkan kinerja perusahaan.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang dari pihak luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah akan lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Watts dan Zimmerman (1986)menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan membuat pihak manajemen semakin berpotensi melakukan manajemen laba. Hal ini dikemukakan sesuai dengan teori *debt covenant hypothesis*. Menurut *debt convenant hypothesis* perusahaan yang mendekati batas-batas perjanjian yang telah disepakati dalam perjanjian utang akan melakukan manajamen laba. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan melanggar perjanjian yang telah disepakati, perusahaan dapat menerima konsekuensi sesuai dengan keputusan yang telah dibuat seperti perusahaan harus langsung membayar kewajiban mereka terhadap pihak kreditur disaat mereka telah melanggar perjanjian tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Leverage yang tinggi menunjukkan risiko yang dihadapi investor semakin tinggi sehingga para manajer akan melakukan manajemen laba.

### **Pengaruh ukuran perusahaanterhadap Manajemen Laba**

Perusahaan yang berukuran besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap para pemegang saham, sehingga mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk tetap menjaga kestabilan laba perusahaan agar tidak mengecewakan para pemegang saham. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki ukuran besar juga cenderung akan menarik perhatian politik yang tentunya akan menimbulkan biaya tambahan berupa *political cost* sesuai dengan hipotesis yang dikeluarkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yaitu *political cost hypothesis*. Hal ini membuat perusahaaan yang besar cenderung menerapkan kebijakan akuntansi untuk memindahkan pendapatan tahun ini ke tahun yang akan datang untuk menghindari *political cost*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajamen laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil.

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran**

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Manajerial

Manajemen Laba

Komite Audit

*Leverage*

Ukuran Perusahaan

## **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen

 laba

Ha2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Ha3: Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Ha4: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Ha5: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba